

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Epilepsi adalah gangguan kronis pada otak dengan gangguan yang bersifat heterogen yang tidak menular yang dapat mempengaruhi orang dari segala usia. Gejala yang paling umum dari epilepsi adalah *seizure* (kejang). *Seizure* pada epilepsi didefinisikan sebagai suatu gejala klinis yang terjadi ketika sel-sel otak menampilkan aktivitas berulang yang di sinkronkan secara abnormal. Sebanyak 1% penduduk dunia mengalami epilepsi, setara dengan nilai kanker payudara pada perempuan dan kanker prostat pada pria (WHO, 2019).

Data *World Health Organization* (WHO) (2013) menunjukkan ada 50 juta kasus mengenai epilepsi di seluruh dunia. Prevalensi epilepsi aktif di negara-negara asia yaitu sekitar 495 per 100.000 penduduk. Prevalensi kejadian epilepsi di Indonesia mencapai 8,2 per 1000 penduduk dengan angka insidensi mencapai 50 per 100.000 penduduk.

Epilepsi merupakan penyakit yang dapat kambuh sewaktu-waktu. Hal ini menjadikan epilepsi termasuk salah satu masalah kesehatan yang menjadi masalah medis sekaligus masalah sosial karena merupakan penyakit yang membutuhkan penanganan serta pengawasan yang ketat dalam pengobatannya terutama apabila terjadi kekambuhan. Permasalahan psikososial yang dihadapi oleh penderita epilepsi pada saat terjadi kekambuhan menjadi lebih besar dibandingkan permasalahan medis yang dialaminya dimana sebagian besar penderita epilepsi

takut bahwa sepanjang hidupnya akan mengalami epilepsi, takut berenang, takut mengemudi, dan yang paling ditakuti oleh penderita epilepsi adalah mendapat serangan kejang di depan umum (WHO, 2017; Sempa, 2016).

Epilepsi termasuk penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Hal tersebut membuat sebagian besar penderita epilepsi jenuh dan lelah untuk menjalani pengobatan. Allah SWT berfirman di dalam surah Ali Imran ayat 200 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetapkan bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”*

Ayat tersebut mensyariatkan orang-orang yang beriman untuk selalu bersabar dan tawakal kepada Allah SWT, hal ini juga berlaku bagi pasien yang hendaknya selalu sabar dalam menghadapi cobaan terutama berupa cobaan penyakit serta tenaga kesehatan yang selalu sabar untuk merawat orang sakit. Usaha yang maksimal sangat dibutuhkan untuk mengobati penyakit dan meringankan beban pasien, akan tetapi usaha juga harus disertai dengan doa dan kesabaran, serta diikutidengan tawakal kepada Allah SWT.

Data diatas menjadi dasar peneliti untuk meneliti mengenai hubungan frekuensi kekambuhan epilepsi dengan kemampuan aktivitas harian. Pencarian melalui berbagai literatur menunjukkan hasil untuk di Indonesia belum ada penelitian yang berjudul “Hubungan Frekuensi Kekambuhan Epilepsi Dengan Kemampuan Aktivitas Harian” sehingga peneliti bermaksud melakukan

penelitian tersebut untuk menentukan sejauh mana hubungan antara tingkat kekambuhan epilepsi dengan kemampuan aktivitas harian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disusun pertanyaan :

Apakah terdapat hubungan antara frekuensi kekambuhan epilepsi dengan kemampuan aktivitas harian?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan antara frekuensi kekambuhan epilepsi terhadap kemampuan aktivitas harian.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran frekuensi kekambuhan pada penderita epilepsi
- b. Mengidentifikasi gambaran kemampuan aktivitas harian pada penderita epilepsi
- c. Mengidentifikasi hubungan antara frekuensi kekambuhan epilepsi dengan kemampuan aktivitas harian pada penderita epilepsi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak.

Manfaat tersebut dapat dibagi menjadi 2 :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan frekuensi kekambuhan epilepsi dengan kemampuan aktivitas harian dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Rumah Sakit

Bagi instansi rumah sakit penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data terkait hubungan frekuensi kekambuhan epilepsi dengan kemampuan aktivitas harian, sehingga rumah sakit mampu menentukan intervensi yang tepat dalam memberikan pelayanan medis yang sesuai dengan kebutuhan pasien.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Bagi instansi pendidikan diharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan mahasiswa mengenai hubungan frekuensi kekambuhan epilepsi dengan kemampuan aktivitas harian, sehingga dapat membantu dalam pelaksanaan riset yang akan dilakukan selanjutnya.

c. Bagi Pasien

Bagi pasien diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi kepada pasien dan keluarga pasien mengenai hubungan

frekuensi kekambuhan epilepsi dengan kemampuan aktivitas harian.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan menambah pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian serta dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Pencarian data melalui literatur memberikan hasil bahwasannya belum ada penelitian yang berjudul “Hubungan Frekuensi Kekambuhan Epilepsi Dengan Kemampuan Aktivitas Harian” akan tetapi penelitian sejenis yang pernah dilakukan antara lain :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul, Penulis, Tahun	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Hubungan Frekuensi Kekambuhan Kejang Terhadap Perubahan Fungsi Kognitif Pada Pasien Dewasa Dengan Epilepsi di Poliklinik Neurologi RSUD Budhi Asih, (Laoh, 2019)	<i>Dependent:</i> fungsi kognitif pasien epilepsi <i>Independent:</i> frekuensi kekambuhan kejang	<i>Cross sectional</i>	Variabel <i>dependent:</i> fungsi kognitif pasien epilepsi, sedangkan peneliti menggunakan kemampuan aktivitas harian Subjek penelitian: pasien dewasa dengan epilepsi, sedangkan peneliti menggunakan pasien epilepsi	Metode penelitian: <i>Cross sectional</i>
2.	Hubungan Lama Menderita Epilepsi Dengan Kualitas Hidup Penderita Epilepsi di RSUD Dr. Moewardi, (Isti'fart, 2014)	<i>Independent:</i> Lama Menderita <i>Dependent:</i> Kualitas Hidup	<i>Cross sectional</i>	Variabel <i>independent:</i> lama menderita, sedangkan peneliti menggunakan frekuensi kekambuhan Variabel <i>dependent :</i> kualitas hidup, sedangkan peneliti menggunakan kemampuan aktivitas harian	Metode penelitian: <i>cross sectional</i>
3.	Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Anak Epilepsi, (Hardiyanti, <i>et al.</i> , 2020)	<i>Dependent:</i> frekuensi Kekambuhan <i>Independent:</i> Pengetahuan Orang Tua	<i>Literature review</i>	Variabel <i>independent:</i> Pengetahuan orang tua, sedangkan peneliti menggunakan frekuensi kekambuhan Subjek penelitian : anak epilepsi, sedangkan peneliti menggunakan pasien	Rancangan penelitian: Korelasi

Penelitian ini akan mengidentifikasi hubungan frekuensi kekambuhan epilepsi dengan kemampuan aktivitas harian berdasarkan penjelasan pada Bab 1.